



“MOONG MILIH” MONGGANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN

Reinardus Banyu Tegar Seawan ^{a,1,*}, Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinuwar ^{b,2}, Marsudi ^{c,3}

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km.6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia
¹ banyureinardus@gmail.com; ² setyarkj30@gmail.com; ³ marsudi.atmosukarjo@gmail.com
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Monggang
Upacara Kematian
Komposisi Karawitan

Monggang merupakan salah satu gending pakurmatan yang disajikan dalam upacara atau ritual tertentu. Salah satu kegunaan pada sajian gending *monggang* digunakan untuk penobatan raja, kematian raja, kedatangan tamu penting dan masih banyak lainnya. Pada penyajiannya, gending *monggang* disajikan dengan irama lancar dan irama dadi. Nada yang dimiliki gamelan *monggang* berjumlah tiga dengan laras *slendro kagok*.

Konsep penciptaan karya komposisi karawitan *MOONG MILIH* terinspirasi dari salah satu gending pakurmatan yaitu gending *monggang*. Gending *monggang* memiliki ciri khas atau keunikan yaitu hanya menggunakan tiga nada dalam sajian komposisinya. Karakter yang keras dan monoton pada gending *monggang* menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengembangkan dan mengeksplorasi pada proses penciptaan karya komposisi *monggang*. Karakter musikal gamelan *monggang* yang *sora* atau keras kemudian dipresentasikan ke dalam sebuah komposisi karawitan.

Penciptaan terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra garap yang terdiri dari studi pustaka, wawancara, dan diskografi. Tahap kedua yaitu garap yang terdiri dari rangsangan awal, pemunculan ide, tafsir garap, instrumensasi, eksplorasi, dan presentasi musikal. Tahapan yang ketiga yaitu pasca garap. Hasil dari penciptaan ini yaitu mewujudkan komposisi karawitan yang terinspirasi dari unsur musikal *monggang* khususnya pada upacara kematian.

“MOONG MILIH” MONGGANG AS A COMPOSITION CREATING IDEAS KARAWITAN

Keywords
Monggang
Funerals
Composition
Karawitan

Monggang is one of the pakurmatan pieces which is presented in certain ceremonies or rituals. One of the uses of the gending *monggang* dish is used for the coronation of kings, the death of kings, the arrival of important guests and many others. At the presentation, gending *monggang* is presented with smooth rhythms and dadi rhythms. The tone of the gamelan *monggang* is different from the *slendro kagok* tunings.

The concept of creating the *MOONG MILIH* karawitan composition was inspired by one of the Pakurmatan pieces, namely the *Monggang* piece. Gending *monggang* has a characteristic or uniqueness, namely that it only uses three tones in its composition. The harsh and monotonous character of the *Monggang* gending is the main attraction for the writer to develop and explore the process of creating *monggang* compositions. The musical character of the loud or *sora* *monggang* gamelan is then presented in a karawitan composition.

Creation consists of three stages, namely pre-work which consists of literature study, interviews, and discography. The second stage is working on which consists of initial stimulation, idea generation, interpretation of work on, instrumentation, exploration, and musical presentation. The third stage is post-

cultivation. The result of this creation is to create karawitan compositions that are inspired by the musical elements of monggang, especially at funerals.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki tradisi yang tidak lepas dari nilai-nilai kesakralan mulai dari ritual kelahiran, pernikahan, dan kematian yang masing-masing memiliki makna dan pesan dalam ritualnya. Ritual kematian sebagai salah satu contoh yang menarik untuk dijadikan sebuah komposisi karawitan. Peristiwa kematian adalah tingkat hidup yang dianggap sakral oleh orang yang umumnya merupakan fase perpindahan yang dialami oleh manusia yaitu dari alam dunia ke alam yang gaib.

Kematian sendiri bersifat individual, namun berakibat pada kegiatan yang bersifat sosial. Ritual ini umumnya memiliki ciri khas yang serupa yaitu: berkumpul, membuat sesaji berupa makanan dan minuman, dan berdoa sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh orang yang masih hidup terhadap yang sudah meninggal serta diiringi doa-doa untuk ketenangan jenazah atau orang yang sudah meninggal. Solidaritas yang menjadi karakter masyarakat orang Jawa akan terlihat dalam tradisi ini [1, p. 1]. Oleh karena itu, agar roh tersebut selamat menuju ke dunia yang lain (akhirat), diadakan sederet upacara dan *selamatan* oleh keluarga yang ditinggalkan [2].

Fenomena upacara kematian tradisi adat Jawa yang penulis alami di hari kematian nenek, di dalam cerita atau pengalaman pribadi sosok nenek merupakan sosok pengganti ibu dalam hidup penulis, dimana penulis sedari kecil dirawat, diasuh, dididik dan dibesarkan dari tangan seorang nenek yang mempunyai cinta kasih serta kepedulian terhadap cucunya. Namun, ketika sosok nenek telah tiada kehidupan menjadi tak sempurna. Pengalaman pribadi tersebut menjadi ide penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bahwa kematian tidak lepas dari tradisi dan adat istiadat yang bersifat sosial.

Kematian di dalam kebudayaan apa pun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi. Ada beberapa alasan yang menjadikan kematian selalu dianggap sebagai ritualisasi, salah satunya adalah kepercayaan suku Jawa bahwa kematian bukan sebagai bentuk akhir dari kehidupan. Makna kematian di kalangan orang Jawa mengacu pada pengertian kembali ke asal mula [1, p. 2].

Ritual kematian di dalam upacara tersebut tidak lepas dengan iringan atau lagu yang dimainkan dan berwujud doa atau permohonan kebaikan dari jenazah. Khususnya di daerah Jawa (lingkungan keraton Yogyakarta) yang masih kental dengan ciri khas atau tradisinya seperti upacara kematian di lingkungan keraton yang masih sakral dan menggunakan seperangkat gamelan sebagai salah satu medium upacara kematian. Hal yang menarik dalam ritual ini adalah selain diiringi dengan doa, di dalam Keraton Yogyakarta juga diiringi dengan gamelan pakurmatan, yaitu gamelan *monggang*. Gamelan *monggang* sendiri memang dianggap pusaka dan hanya dipakai untuk peristiwa-peristiwa yang sangat kidmat yang dihadiri banyak orang. Misalnya untuk menambah kemegahan kedatangan tamu yang sangat terhormat, digunakan pada upacara garebeg yang meliputi garebeg besar, garebeg pasa garebeg syawal, garebeg mulud, upacara penobatan sultan, untuk upacara pemberangkatan jenazah sultan dari Bangsal kencana menuju makan raja-raja Jawa di Imogiri [3, p. 4].

Ritual kematian keluarga di dalam Keraton Yogyakarta selalu melibatkan atau menggunakan upacara dan selalu diiringi dengan sajian musik berupa gending, gending yang digunakan dalam upacara kematian di dalam Keraton Yogyakarta adalah gending *monggang* yang disajikan dengan gamelan *monggang*. Sajian gending ini merupakan ungkapan penghormatan bagi sang raja atau keluarga raja yang sudah meninggal. Kata *monggang* sendiri secara harafiah mengandung makna sesuatu yang terkenal, ternama atau termasyur, suara yang menggema sampai kemana-mana dan dapat dimaknai sebuah keabadian dan keagungan (*tasteofjogja* disbud diy).

Iringan yang digunakan dalam upacara kematian di dalam Keraton Yogyakarta yaitu menggunakan gending *monggang* terasa sangat agung dan sakral. Dalam penyajiannya, gending ini umumnya disajikan dengan irama lancar dan irama dadi. Nada yang dimiliki dari gamelan *monggang* ini berjumlah tiga dengan laras *slendro kagok*. Jalinan tiga nada ini yang kemudian membuat suatu dinamika musik yang terkesan monoton, namun dari hal ini yang menjadi daya tarik ketika gending *monggang* diterapkan dalam komposisi karawitan *MOONG MILIH* dengan berbagai tambahan baik nada dan melodi serta pengembangan ritmis menjadikan suatu komposisi yang berpijak dari fenomena penggunaan gending *monggang* untuk suatu ritual upacara kematian memberi nuansa religi pada upacara kematian.

MOONG MILIH merupakan judul karya komposisi karawitan yang memiliki pesan dan makna dalam ungkapan kedukaan yang terdapat dalam fenomena kematian. *MOONG* sendiri diambil dari kata *monggang* sebagai mana penulis mengambil topik gending *monggang* sebagai ide penciptaan, dalam penulisan *Moong* menggunakan dua huruf *oo* yang memiliki arti dalam gamelan *monggang* menggunakan dua gong dalam struktur penyajiannya. *Milih* memiliki makna mentukan dalam arti dipersilahkan untuk memilih bagian atau tahapan kedukaan dalam sajian komposisi karawitan *MOONG MILIH* sesuai yang dirasakan setiap penonton atau *audience*. Komposisi karawitan *MOONG MILIH* merupakan wujud transmudasi gending *monggang* pada gamelan ageng, trasmudasi adalah satu istilah yang berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata yakni, *trans* yang berarti seberang atau *mutasi* yang berarti pindah. Trasmudasi yang dimaksud sebagai satu proses perpindahan satu atau sejumlah instrumen kedalam instrumen dengan bahan atau materi yang lain [4, p. 2].

2. Metode

Metode penelitian merupakan cara atau proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, observasi yang memberikan interpretasi terkait dengan tujuan penelitian dan pokok pembahasan [5, p. 2]. Metode penelitian digunakan untuk membantu melakukan proses penelitian dan mendeskripsikan hasil dari penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif sebagai tahapan penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni atau kurang terpola, dan hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan pada obyek yang alamiah [5, p. 16].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gamelan Monggang

Monggang merupakan seperangkat gamelan yang hanya memiliki satu gending saja. Seesuai dengan golongannya, gemelan *monggang* merupakan salah satu dari gamelan pakurmatan. Kegunaan gamelan *Monggang* di Keraton Yogyakarta yaitu sebagai pengiring upacara kematian raja dan penobatan raja yang memiliki makna sesuatu yang terkenal, ternama atau termasyur, suara yang menggema sampai kemana-mana dan dapat dimaknai sebagai keabadian dan keagungan. gamelan *monggang* hanya terdapat di Keraton Yogyakarta yang memiliki nama Kyai Guntur Laut sedangkan di Keraton Surakarta memiliki nama Kyai Udan Arum. Karakter pada gamelan *monggang* termasuk dalam instrumen keras, baik dari suara maupun cara menabuhnya, oleh karena itu gamelan *monggang* tidak termasuk dalam golongan instrumen lembut [6, p. 14].

Gamelan *monggang* yang ada di Keraton Yogyakarta adalah salah satu gamelan pakurmatan yang memiliki laras *slendro kagok*, Menurut Wedana Susilo Madya seorang *Abdi Dalem* Keraton Yogyakarta mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laras *slendro kagok* secara umum mirip dengan laras *slendro* biasa, namun ada sedikit perbedaan jarak antar nada dengan laras *slendro* pada umumnya. Laras gamelan *monggang* Keraton Yogyakarta dapat dipadankan dengan nada 5 3 5 2 pada gamelan *slendro* umum dan 5 4 5 3 pada gamelan pelog umum. Tabuhan gamelan *monggang* umumnya bersifat *mbalung* yang mengacu pada lagu pokok tabuhan bonang yang dimainkan satu-satu sehingga tabuhan bonang pada gamelan *monggang* tampak lugu dan sederhana [6, p. 45].

3.2. Konsep Karya

Konsep penciptaan karya komposisi karawitan *MOONG MILIH* terinspirasi dari salah satu gending pakurmatan yaitu gending *monggang*. Dimana gending *monggang* memiliki ciri khas atau keunikan yaitu hanya menggunakan tiga nada dalam sajian komposisinya. Karakter yang keras dan monoton pada gending *monggang* menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengembangkan dan mengeksplor pada proses penciptaan karya komposisi *monggang*. Karakter musikal gamelan *monggang* yang *sora* atau keras kemudian dipresentasikan ke dalam komposisi karawitan *MOONG MILIH* untuk menambahkan instrumen atau *ricikan alusan* atau *lirihan* tanpa mengurangi makna keagungan dan kesakralan dari gamelan *monggang*.

Karya komposisi karawitan *MOONG MILIH* terbentuk atau mengambil dari rangsang fenomena sosial yaitu kematian atau keduakaan yang dialami oleh penulis dari salah satu anggota keluarga yaitu nenek. Peristiwa tersebut dijadikan konsep pada penggarapan karya komposisi *MOONG MILIH* yang berpatokan atau beracuan pada gamelan *monggang*. Penulis mengalami kepergian nenek 11 hari sebelum diadakannya ujian proposal, dan secara tidak sengaja atau kebetulan, hal ini kembali terjadi ketika penulis akan menghadapi ujian kelayakan yaitu kepergian kakek, 8 hari sebelum diadakannya ujian kelayakan.

Pada karya ini, nuansa gending *monggang* diaplikasikan ke dalam komposisi karawitan *MOONG MILIH*. Penuangan nuansa gending *monggang* diaplikasikan dalam gamelan ageng bertujuan untuk menambah keragaman nada yang terbatas dalam gamelan *monggang*. Penambahan *ricikan* berupa *gender barung*, *gender penerus*, *slenthem*, *demung*, *saron*, dan *peking* serta menambahkan instrumen musik barat yaitu biola berjumlah dua serta cello. Tugas dari *ricikan* tersebut menggambarkan beberapa karakter sesuai dengan kedudukan atau pangkat. Adapun penjabarannya sebagai berikut. Keluarga kasta atas digambarkan dengan pamangku lagu yaitu *demung* dan *slenthem*, pejabat dan orang penting digambarkan melalui *gender barung* dan *saron*, adapun masyarakat biasa digambarkan dengan *gender penerus* dan pemilihan instrumen ini digambarkan dengan urutan paling besar dan paling penting menurut jenisnya.

Tabel 1. Pembagian karya menjadi tiga tahapan keduakaan.

| Bagian | Tahapan Keduakaan | Penuangan karya |
|----------------|--------------------|--|
| Bagian Pertama | Tahapan Penolakan | Mengekpresikan nuansa keduakaan melalui pola ritme, garap variasi vokal, tempo, dan melodi. |
| Bagian Kedua | Tahapan Depresi | Menuangkan perasaan depresi ke dalam karya diperlihatkan melalui pola ritme $\frac{3}{4}$ dan melodi. |
| Bagian Ketiga | Tahapan Penerimaan | Pada tahapan ketiga, bagian ini berbentuk instrumental dengan mengedepankan garap <i>ricikan gender</i> serta melodi dari biola. |

3.3. Representasi Monggang dalam Komposisi *MOONG MILIH*

1. Bentuk

Bentuk dari karya komposisi karawitan *MOONG MILIH* merupakan karya musik komposisi karawitan mandiri yang merepresentasikan nuansa gending *monggang* dalam gamelan ageng. Penambahan instrumen barat berupa biola yang berjumlah dua buah digunakan sebagai tambahan melodi yang menggambarkan suasana pada setiap bagian karya

komposisi *MOONG MILIH*. Penggunaan instrumen biola dan cello dipilih karena dianggap mudah untuk menjangkau nada-nada yang sulit untuk diaplikasikan ke dalam rebab. Pembaharuan karya dalam komposisi karawitan *MOONG MILIH* dilakukan dengan beberapa inovasi, seperti variasi vokal, variasi ritme, dan menyusun format baru.

2. Struktur Sajian

Struktur sajian komposisi karawitan *MOONG MILIH* dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan penjabaran yang sudah dijelaskan pada bagian konsep karya yaitu penolakan, depresi, dan penerimaan. Setiap bagian dari karya komposisi ini menggambarkan kesan dari proses kedukaan penulis terhadap sosok nenek yang telah tiada. Ketiga struktur sajian tersebut menjadi alur yang saling berkaitan, dimana pada setiap tahapannya memiliki pesan perasaan penulis yang digambarkan melalui sajian komposisi karawitan mandiri. Komposisi ini berdurasi sekitar 115 menit dengan dimulai bagian awal hingga akhir penyajian.

Bagian pertama tahapan penolakan

Bagian awal dari karya komposisi *MOONG MILIH* diawali dengan buka *gender telu* yang kemudian dibarengi dengan seleh *suwukan nem* dan *gong*. Penggunaan *seleh telu* dikaitkan dengan nada *monggang* yang hanya berjumlah tiga nada. Maksud dari penggunaan *suwukan nem* dan *gong* dikaitkan dengan *ricikan gamelan monggang* yang menggunakan dua buah *gong* dalam penyajiannya.

❖ Intro

Gender barung : 3

.653

Suwukan : 6

Gong : ⊙

Pada bagian awal diawali dengan buka *gender seleh telu* sesuai notasi serta dibarengi dengan *suwukan* dan *gong*. Kemudian setelah *sustain* dari *gong* habis dilanjutkan dengan *bendhe* yang ditabuh sebanyak tiga kali dan biasanya dijadikan sebagai penanda sebagai alat pemberitahuan atau pengumuman yang biasa digunakan di masyarakat. Penulis teringat ketika masih mengontrak di daerah Ambarawa tepatnya di Desa Kali Putih yang ketika ada orang meninggal, pengumuman dilakukan oleh satu orang yang mengelilingi kampung dengan menggunakan *bendhe* dan mengumumkan nama orang yang sudah meninggal. Hal ini masih dilakukan oleh masyarakat di sekitaran Ambarawa hingga sekarang.

❖ Setelah gong dilanjut dengan bendhe 3 kali

Bendhe : 6 6 6

❖ Setelah bendhe dilanjut dengan pengumuman

Pengumuman : *Pawarta Lelayu*

Penggunaan *bendhe* ini dimaksud menjadikan pengalihan perhatian atau mencuri perhatian penonton terhadap pertunjukan yang seolah-olah sebagai penanda akan adanya sebuah pengumuman. Sebelum adanya *pawarta* atau pengumuman yang berbunyi "*pawarta lelayu*". Setelah diumumkannya *pawarta lelayu*, dilanjutkan dengan buka kendang :

❖ Bagian A

Buka Kendhang : . p p ⑥

Kendhangan irama lancer : || . p . p . p̄ b p ⑥ . p . p . p̄ b p ⑥ ||

Bonang : || 5 3 5 2 5 3 5 ② 5 3 5 2 5 3 5 ② ||

Pada tahapan selanjutnya memunculkan format dari gending *monggang* sebanyak dua *gongan* yang pada *ulihan gong* selanjutnya diberi tambahan isian variasi *balungan*. Garap *monggang* ini dibedakan dengan gending *monggang* biasanya yang terletak pada bagian *rojeh* dan *japan*. *Rojeh* dan *japan* digarap bergantian yang menggambarkan rasa amarah dari tahapan penolakan yang didukung dengan variasi balungan. Adapaun variasi isian balungan :

Dua kali *ulihan* bonang masuk *balungan*

Balungan :

② . . 12 6̣ . . 16̣ 3 . . 23 1 . 6̣ 1 2

Tabuhan balungan dimainkan sebanyak satu *ulihan*, bagian terakhir *nem* ditabuh *genjlang* atau *sero* dimaksudkan untuk menegaskan adanya penambahan atau masuknya instrumen biola dan cello. Pada bagian ini menggambarkan rasa sedih penulis dalam tahapan penolakan melalui melodi biola dan celo yang dibuat harmoni, garap balungan yang digunakan adalah balungan *nibani*. Adapun jumlah *ulihan* biola dan cello berjumlah dua *ulihan* dan *balungan*. Berikut notasinya :

Satu kali *ulihan* variatif *balungan* masuk ke *balungan lamba*

Balungan :

② . . . 6̣ . . . 3 . . . 1 . . . 2
 . . . 6̣ . . . 3 . . . 1 . . . 2

Biola 1 :

② . 3 3 1 . 3 3 3 . 3 2 1 . 6̣ 1 2
 . 3 3 1 . 3 3 3 . 3 2 1 . 6̣ 1 2

Biola 2 :

③ . 6 5 3 . 6 5 ⑥ . 5 3 3 . 1 6̣ ③
 . 6 5 3 . 6 5 ⑥ . 5 3 3 . 1 6̣ ③

Cello :

② . 3 . 6 . . 3 ③ . . . 1 . . . ②
 . 3 . 6 . . 3 ③ . . . 1 . . . ②

Untuk menegaskan kembali ungakapan penolakan, penulis menambahkan ritme dan sukat yang lebih atraktif sehingga meningkatkan kembali emosional dari sajian komposisi *MOONG MILIH*. Kemudian pada bagian selanjutnya kembali dimainkan emosionalnya dengan mengurangi pola ritmis pada *ricikan balungan*.

❖ Bagian B

Tutti demung, saron, biola, dan cello.

Demung :

② . $\overline{25}$ $\overline{32}$ $\overline{65}$ $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$. . . 2 . . $\overline{35}$ 6
 . . . 2 . . $\overline{35}$ 6 . . $\overline{56}$ $\overline{16}$ $\overline{.5}$ $\overline{.3}$ $\overline{23}$ 6
 . . . 2

Saron :

② . $\overline{25}$ $\overline{32}$ $\overline{65}$ $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$. . . 2 . . $\overline{35}$ 6
 . . . 2 . . $\overline{35}$ 6 . . $\overline{56}$ $\overline{16}$ $\overline{.5}$ $\overline{.3}$ $\overline{23}$ 6
 . . . 2

Biola dan cello :

② . $\overline{25}$ $\overline{32}$ $\overline{65}$ $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$. . . 2 . . $\overline{35}$ 6
 . . . 2 . . $\overline{35}$ 6 . . $\overline{56}$ $\overline{16}$ $\overline{.5}$ $\overline{.3}$ $\overline{23}$ 6
 . . . 2

Bonang :

② $\hat{\uparrow}$ || 5 3 5 2 5 3 5 $\widehat{2}$ 5 3 5 2 5 3 5 ② ||

Bagian kedua tahapan depresi

Pada bagian kedua ini menceritakan tentang tahapan depresi. Untuk memunculkan suasana yang bernuansa depresi, penulis menggarap dengan ritme 6/4 dan *laya* yang *seseg*, garap cello yang diawali dengan teknik *pizzicato* dan biola yang diawali dengan *teknik staccato* menggambarkan perasaan depresi dan kemarahan dari penulis akan peristiwa kematian atau kehilangan sosok keluarga yaitu nenek. Biola pertama masuk dalam ritme 6/4 kemudian biola kedua masuk setelah hitungan keempat dengan melodi yang berbeda tetapi dengan ritme yang sama. Secara bergantian *ricikan bonang* masuk menggunakan ritme 6/4 dan disusul dengan *ricikan* lainnya dan digarap sesuai dengan pembagian kastanya masing-masing. Adapun urutannya adalah: *bonang, peking, demung, saron*.

❖ Bagian II Depresi

Biola I :

23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~
 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~
 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~
 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~ 23~~3~~

Biola II :

... .. 261 261 261 261 261 261 261 261
 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261
 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261 261
 261 261 261 261 261 261 261 261

Peking :

... .. 56i 6.. ..
 235 3.. .. 56i 6.. ..
 353 2.. .. 56i 6.. ..
 235 3.. .. 56i 6.. ..
 353 2.. .. 56i 6.. ..

Demung :

... ..

 2.. 6.. 3.. 1.612.. 6.. 3.. 1.61
 2.. 6.. 3.. 1

Saron :

... ..

 6.5 6.5 1.5 3.5
 6.5 6.5 1.5 3

Setelah dua *ulihan* pada pola *saron*, pola biola satu, biola dua dan cello berganti menjadi melodi yang harmoni, garap ini menggambarkan isi hati depresi yaang memuncak namun teringat kenangan dimasa lalu yang pernah dilaluinya. Garap *ricikan* gamelan yang digunakan dalam bagian melodi biola menggunakan *slentem*, *gender barung*, *gender penerus*, *bonang*, *japan*, dan *gong*. Garap *ricikan ngajeng* atau alusan seperti *slentem*, *gender barung*, *gender penerus* digarap sesuai pembagian kasta masing-masing. *Ricikan slentem* digarap dengan ritme *lama*, menggambarkan ungkapan depresi dari kasta atas. *Ricikan gender barung* digarap

dengan irama lamba menggambarkan ungkapan depresi dari kalangan pejabat dan orang penting. *Ricikan* gender penerus digarap dengan ritme *ngeracik* menggambarkan ungkapan depresi dari masyarakat biasa.

Gender barung:

6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632
 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632
 6̣23 632 6̣23 632

Gender penerus:

56̣i 653 56̣i 653 56̣i 653 56̣i 653 56̣i 653 56̣i 653
 56̣i 653 56̣i 653 56̣i 653 56̣i 653 56̣i 653 56̣i 653
 56̣i 653 56̣i 653

Setelah menggambarkan proses kenangan masa lalu, penulis kembali menegaskan emosional dengan ritme dari kedua biola dan cello yang digarap dengan lebih atraktif. Garap ini dimainkan dengan struktur *satu sengah ulihan*, hal ini menggambarkan ungkapan depresi yang lebih dipertegas dari emosional sebelumnya. Setelah lebih dipertegas, penulis kembali mengingatkan kenangan masa lalu bersama orang yang telah meninggal melalui melodi yang kembali diulang, seakan-akan tidak dapat atau sulit untuk melupakan kenangan bersama orang yang telah meninggalkannya. Pada bagian akhir deprs, penulis lebih menegaskan kembali emosional dari tahapan tersebut melalui variasi garap *gender barung* dan *gender penerus* yang ditambahkan nada biola dengan oktaf paling tinggi dengan nada *nem duwur dam telu duwur* bagian biola ini menggambarkan jeritan depresi manusia. Bagian terakhir dalam ungkapan depresi diakhiri dengan menghela nafas, pertanda bahwa penulis telah mengiklaskan sepenuhnya kepergian nenek dan menjadi tanda awal masuknya ke tahapan ungkapan penerimaan.

Gender barung:

6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632
 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632 6̣23 632
 6̣23 632 6̣23 632

Gender barung/penerus:

2 . . . 1 . . . 3 5 . . . 6
 2̣ . . . 1̣ . . . 3̣ 5̣ . . . 6̣
 biola 1 :
 7̣

biola 2 :

. 3

Bagian ketiga ungkapan penerimaan

Pada bagian ketika tahapan penerimaan, penulis menggarap bagian ini dengan konsep instrumental. Pada bagian ini biola dan cello lebih ditonjolkan yang digarap harmoni dan saling bersautan. Awal dari bagian ini adalah *seleh* dua yang menggambarkan gending *monggang* hanya menggunakan dua *gong* saja dalam penyajiannya. Bagian ini menggunakan *ricikan gender barung, gender penerus, slentem, peking, kendang, bonang, suwukan dan gong*. Maksud dari penulis menggarap dengan konsep instrumental adalah agar penonton memilih dan membayangkan sesuai dengan imajinasi dari masing-masing penonton. Konsep ini merupakan maksud dari judul karya *MOONG MILIH* yang bermakna mempersilahkan penonton untuk memilih, menyikapi dan berimajinasi sendiri tahapan dari ungkapan kedukaan sesuai pribadi dari masing-masing penonton. Pada bagian penerimaan, penulis terinspirasi dari salah satu karya komposisi karawitan ketika sedang berkunjung ke rumah Raharja. Karya yang diputar oleh raharja berjudul *Philemon and Baukis* dari *Lou Harrison: Gamelan Music*.

Bonang lamba :

② . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2
. 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2

Slenthem :

② . . 3 6 . i . 6 . 5 . 3 . 5 . 6
. 2 . 1 . i . 6 . . . 3 . 1 . 2
. . . 6 . . . 1 . 2 . 3 . 6 . 5
. 6 . 3 . 5 . 6 . . . 3 . 1 . 5
. . 3 6 . i . 6 . 5 . 3 . 5 . 6
. 2 . 1 . i . 6 . . . 3 . 1 . 2
. . . 6 . . . 1 . 2 . 3 . 6 . 5
. 6 . 3 . 5 . 6 . . . 3 . 1 . 5
6 5 2 3 . 6 3 2 6 5 3 6 i 3 1 2
1 3 5 6 5 3 1 2 i 5 6 i 5 3 1 2

4. Kesimpulan

Karya *MOONG MILIH* adalah karya komposisi karawitan mandiri yang mengimitasi dari sajian nuansa gending *monggang*. Karya komposisi karawitan dengan judul karya *MOONG MILIH*, penulis mengangkat nuansa gending *Monggang* pada konteks upacara kematian. Sajian dari komposisi *MOONG MILIH* dibagi menjadi tiga tahapan kedukaan meliputi : tahapan kedukaan penolakan, tahapan kedukaan depresi, dan tahapan kedukaan penerimaan. Komposisi ini sepenuhnya menggunakan gamelan ageng *berlaras slendro*.

Selain itu penulis juga tertarik terhadap gending *monggang* yang menggunakan tiga nada saja dalam sajiannya dan hanya mempunyai satu gending saja atau gending tunggal. Berdasarkan keunikan yang dimiliki dalam sajian gending *monggang* tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan gending *monggang* ke dalam sajian karya komposisi karawitan berjudul *MOONG MILIH* dengan mengangkat tema atau mengambil salah-satu dari fungsi gending *monggang* yaitu untuk upacara kematian di dalam keraton. Dalam pengembangannya, penulis merepresentasikan gending *monggang* ke gamelan ageng dengan tambahan instrumen dua biola untuk menghasilkan nuansa baru.

Referensi

- [1] A. A. Aufa, "Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa," *An-Nas*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2017, doi: 10.36840/an-nas.v1i1.164.
- [2] D. A. A. Sari, "Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali," *Haluan Sastra Budaya*, vol. 1, no. 2, p. 147, 2018, doi: 10.20961/hsb.v1i2.15188.
- [3] I. W. Senen, *Aspek Ritual Musik Nusantara*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1997.
- [4] P. Rumengan and D. S. Hartati, "Transmutasi, Satu Proses Lahirnya Genre Musik Baru; Studi Tentang Kelahiran Ansambel Musik Kolintang Kayu, Satu Genre Musik di Minahasa," *Clef J. Musik dan Pendidik. Musik*, vol. I, no. 2, pp. 1–12, 2020, doi: 10.51667/cjpm.v1i2.346.
- [5] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Afabeta, 2021, 2019.
- [6] Siswanto, "Gamelan Monggang Yogyakarta Dalam Satu Tinjauan Musikologi," 1991.